

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto merupakan wayang yang berkembang di Sungai Durian, Sawahlunto. Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto bercerita tentang orang Belanda yang tengah membuka tambang batubara di Sawahlunto. Para antek-antek Belanda itu membuat jalur kereta api dari Padang, Padangpanjang, tepian Danau Singkarak, Muaro Kalaban hingga ke Sawahlunto. Mereka berniat untuk mempekerjakan para tahanan dari Jawa, Bugis, Nias, Sunda dan Minangkabau sebagai buruh tambang. Mbah Soero merupakan salah satu tokoh pekerja tambang yang melawan para mandor dan antek-antek Belanda atas perlakuan tak manusiawinya. Mbah Soero dan teman-temannya mengatur siasat untuk melakukan perlawanan. Perlawanan dimulai ketika Mbah Soero dan teman-temannya mencoba melarikan diri. Namun percobaan pelarian itu diketahui salah satu penjaga sehingga terjadilah perkelahian. Salah satu orang rantai mati dalam pertempuran itu dan Mbah Soero ikut melawannya. Hingga akhirnya kemenangan berpihak pada Mbah Soero .

Penelitian ini juga membahas struktur dan tekstur pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto. Struktur terdiri dari, alur, penokohan, dan tema. Alur menjelaskan jalan cerita atau penggambaran peristiwa yang terjadi. Penokohan terdiri dari 9 (Sembilan) tokoh yang memiliki peran penting dalam pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto. Tokoh-tokoh itu dimainkan oleh

dalang baik dari suara, *sabet*/gerak wayang. Tema yang diselipkan dalam pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto yaitu perjuangan tanpa melihat suku, ras, agama, dan bahasa yang menjadi fokus dalang. Hal itu harus ada didalam masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, ras, agama dan bahasa untuk selalu bersatu. Penjabaran tentang tekstur juga dijelaskan melalui segala sesuatu yang bisa dilihat, dirasakan, dan didengar penonton secara inderawi ketika pertunjukan tengah berlangsung meliputi, dialog atau *sanggit*, *mood* dan *spectacle*, *sabet*.

Penelitian ini juga menjabarkan resepsi penonton terhadap pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto. Resepsi penonton merupakan pemaknaan yang diberikan oleh penonton terhadap sebuah karya. Pemaknaan atau penilaian penonton itu didapat dari hasil wawancara penonton pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto tahun 2012. Penilaian itu didapatkan dari perwakilan beberapa kalangan terdiri dari 10 (sepuluh) orang penonton yang berbeda umur, etnis, dan status sosial. Penilaian itu dijelaskan pada penerimaan penonton yang dibagi dalam dua bagian, yaitu tanggapan aktif dan pasif.

Hasil wawancara peneliti dengan penonton didapati ada penonton pasif. Penonton yang memberikan tanggapan pasif, mereka hanya menangkap hal yang diperlukannya tanpa merealisasikannya. Pemaknaan yang ditangkap hanya digunakan sebagai pengalaman dan pemahaman pribadi. Mereka tidak melakukan upaya untuk ikut mengembangkan kesenian itu, hanya sekedar berpartisipasi sebagai penonton saja. Perbedaan tanggapan atau reaksi itu timbul dari pengetahuan dan pemahaman yang mereka miliki. Pemahaman yang dimiliki penonton tentang

pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto terpaku kepada dua unsur yaitu struktur dan tekstur.

Pemahaman itu menimbulkan ketertarikan tersendiri bagi penonton. Penonton menangkap hal yang ia sukai baik dalam pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto mereka menyukai beberapa unsur-unsur dalam struktur yaitu alur, dan tema. Bagian tekstur mereka menangkap unsur *iringan*, *sabet*, *antawacana*, bahasa (dialog), *mood*. Dari kedua unsur tersebut dominan penonton cenderung menangkap Tektur. Sebab 6 (enam) dari 10 (sepuluh) penonton hanya menangkap struktur dan 8 (delapan) dari 10 (sepuluh) penonton menangkap tekstur pertunjukan.

Ketertarikan menghasilkan sebuah horison penerimaan. Horison penerimaan menentukan ketertarikan penonton atau ketidakpuasannya terhadap sebuah karya yang ia tonton. Horison penerimaan hadir karena ada harapan yang dibawa penonton sebelum menonton sebuah pertunjukan. Ketika pertunjukan memenuhi harapan penonton maka ia menangkap segala hal sesuai pengetahuan dan kebutuhan. Sedangkan pertunjukan tidak sesuai dengan harapan maka ia menolak bahkan tidak ada hal yang ia tangkap atau mampu dipahaminya. Harapan penonton itu dipengaruhi oleh pemahamannya tentang Wayang Purwa. Pada saat menonton Wayang Mbah Soero pemahaman itu tidak ada ditemukannya atau ada bagian-bagian yang dihilangkan. Begitupun dengan pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto ada horison penontonya, yaitu penonton yang merasa puas dan penonton yang merasa tidak puas. Ada ketidakpuasannya terhadap garapan *Iringan*, bahasa yang digunakan, pesan-pesan yang disampaikan tidak seperti pertunjukan wayang

pada umumnya. Serta ada kepuasan yang dirasakan penonton ketika Ki Bandung Sriyanto membawa cerita perjuangan orang rantai. Cerita orang rantai merupakan cerita yang berkembang di Sawahlunto atau bisa dikatakan cerita sejarah Kota Sawahlunto. Maka disimpulkan bahwa pemahaman seseorang mempengaruhi sebuah horison penerimaan penonton.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti paparkan di atas, peneliti memiliki banyak kekurangan yang tidak bisa peneliti pungkiri. Meskipun demikian peneliti berharap agar karya tulis ini senantiasa menjadi kontribusi bagi penelitian selanjutnya. Serta pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto bisa terus dipertunjukan dan dikembangkan lagi. Horison penerimaan yang peneliti jabarkan mampu menjadi patokan bagi seniman pedalangan lainnya dalam menggarap sebuah pertunjukan. Para dalang lebih memperhatikan unsur-unsur yang menjadi ketidakpuasan penonton dengan unsur-unsur yang menjadi kepuasan penonton, agar pertunjukan wayang selalu diminati berbagai kalangan, usia dan suku.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya*, Javakarsa Media.
Jovanovich.
- Dila Ayu Aroksha dalam skripsi. 2019. “ *Kajian Resepsi Penonton Terhadap Pertunjukan Randai Saedar Janela Di Kanegarian Sungai Tolang Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota*”. Padangpanjang: ISI Padangpanjang.
- Murtiyoso, Bambang, dkk. 2004. *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*, Surakarta.
- Murtiyoso, Bambang. 2004. *Menggapai Popularitas: Aspek-aspek untuk Menjadi Dalang*, Surakarta: STSI Press.
- Erwiza Erman. 2012. *Orang Rantai Dari Penjara Ke Penjara*, Yogyakarta: Ombak.
- Harijadi Tri Outranto dalam jurnal. 2019. “Struktur *Pertunjukan Wayang Kulit Juma'at Kliwon Taman Budaya Surakarta*”. Jurusan Pedalangan: ISI Surakarta.
- Junus Umar. 1981. *Resepsi Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kernodle, George R. 1976. *Invitation to the Theatre*, New York: Harcourt Brace
- Syafril, Elsa Putri E. 011. *Menggalui Bara Menemukan Bahasa (Bahasa Tansi : Bahasa Kreol Buruh dari Sawahlunto*, Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam terbitan.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung.
- Sudarko dalam jurnal. 2010. “Perbandingan Struktur Adegan Pakeliran Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta dan Yogyakarta”. Jurusan Pedalangan: ISI Surakarta.
- Wibisana Bayu, Nanik Herawati. 2010. *Mengenal Wayang*. Kleten.

DAFTAR WEB

<http://Sumbar.antaraneews.com/berita/21133/sawahlunro-miliki-wayang-perpaduan-kebudayaanjawa-minangkabau>